

# PENANGANAN INSTRUKSIONAL BAGI ANAK LAMBAT BELAJAR (SLOW LEARNER)

**NUR KHABIBAH**

Guru SMA Semen Gresik  
habibah\_kim@ymail.com

## **ABSTRACT:**

*Each child has a unique and different character. If in one class there are twenty-eight students, then there are twenty-eight different treatments that must be given by an educator. However, such treatment should not cause any jealousy among learners. All children have special needs, but when viewed in general, children with special needs is a child who really needs special handling because of its behavior or deviate from the kids in general. Slow learners child have unique characteristics with a variety of learning problems faced in school. To optimize their potential, it needs a special program designed to suit the educational needs of each individual.*

**Key words:** *learning management, slow learner child*

---

## **A. PENDAHULUAN**

Slow Learner (lambat belajar) merupakan salah satu anak berkebutuhan khusus (ABK) yang tidak dapat dikenali dari penampilan fisiknya namun membutuhkan layanan pendidikan yang bersifat khusus, yaitu layanan yang berbentuk program pendidikan khusus yang bertujuan untuk membantu mengurangi keterbatasannya hidup dalam bermasyarakat.

Sebagai manusia, setiap anak yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata memiliki hak dan layak untuk bersekolah sama seperti saudara lainnya yang mempunyai kemampuan normal atau di atas rata-rata. Warga negara yang memiliki kelainan fisik, mental, intelektual, emosional dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus (UUSPN, pasal 5 ayat 2) bahkan di hadapan Allah SWT, manusia tidak berbeda dengan manusia lainnya kecuali akhlak yang dimilikinya.

Slow learner adalah anak yang memiliki prestasi belajar rendah (di bawah rata-rata anak pada umumnya) pada salah satu atau seluruh area akademik, tapi tidak tergolong anak yang mempunyai keterbelakangan mental. Skor tes IQ mereka menunjukkan skor antara 70 dan 90 (Cooter & Cooter Jr., 2004; Wiley, 2007). Kemampuan akademik maupun kemampuan koordinasinya (kesulitan menggunakan alat tulis, olahraga, atau mengenakan pakaian) lebih lambat dibandingkan dengan teman sebayanya. Perilaku mereka cenderung pendiam dan pemalu, sehingga mereka kesulitan untuk bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya. Slow Learner cenderung kurang percaya diri, kemampuan berpikir abstraknya lebih rendah dibandingkan dengan anak pada umumnya. Mereka memiliki rentang perhatian yang pendek dan memiliki ciri fisik normal namun sulit menangkap materi, responnya lambat, kosa katanya kurang sehingga bila berbicara kurang

jelas sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan khusus.

### **Tujuan**

Tujuan penulisan artikel tentang Penanganan Instruksional Bagi Anak Lambat Belajar dimaksudkan sebagai sebuah tinjauan kritis terhadap aspek-aspek pendidikan terhadap anak bangsa yang tergolong slow learner untuk mendapatkan kesempatan belajar seperti halnya anak berkemampuan normal.

### **Manfaat**

Manfaat yang dapat dipetik dari mengkritisi Penanganan Instruksional Bagi Anak Lambat Belajar adalah untuk memahami bagaimana cara memberikan pelayanan pembelajaran yang efektif bagi anak yang tergolong slow learner dan untuk meningkatkan kesadaran para orang tua, masyarakat dan pendidik tentang pentingnya pengetahuan dan pemahaman yang benar terhadap penanganan pembelajaran bagi anak slow learner sehingga dapat menggali potensi yang dimiliki.

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan dibahas yaitu :

1. Bagaimana penanganan pembelajaran saat ini bagi anak lambat belajar (slow learner).
2. Bagaimana penanganan pembelajaran yang ideal bagi anak lambat belajar (slow learner).

### **Pembahasan**

Pendidikan dan kemanusiaan merupakan dua hal yang saling berkaitan, karena pendidikan selalu berhubungan dengan tema tema kemanusiaan.

Pendidikan diselenggarakan untuk memberikan pengakuan terhadap derajat kemanusiaan. Berdasarkan fungsi dan tujuan tersebut maka setiap warga negara memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan seperti yang tertuang dalam UU RI no 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Hal ini berarti suatu satuan pendidikan yang diselenggarakan tidak membedakan jenis kelamin, suku, ras dan kedudukan sosial serta tingkat kemampuan ekonomi dan tidak terkecuali kepada para penyandang cacat. Khusus bagi para penyandang cacat disebutkan dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 2 bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Pendidikan khusus yang dimaksud adalah pendidikan luar biasa. Pendidikan luar biasa seperti yang termuat dalam PP no 72 tahun 1991 adalah pendidikan yang khusus diselenggarakan bagi peserta didik yang menyandang kelainan fisik ataupun kelainan mental. Pendidikan luar biasa bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik ataupun kelainan mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan ketrampilan sebagai pribadi ataupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan. Pendidikan luar biasa diberikan kepada warga negara yang memiliki kelainan fisik ataupun kelainan mental

agar nantinya bisa kembali bersosialisasi ke masyarakat secara normal. Namun dalam kenyataannya presentase ABK yang mendapatkan layanan pendidikan jumlahnya sangat sedikit.

Mulanya pengertian anak berkebutuhan khusus adalah anak cacat, baik cacat fisik maupun cacat mental, kemudian berkembang menjadi anak yang memiliki kebutuhan individual yang tidak bisa disamakan dengan anak yang normal. Pengertian anak berkebutuhan khusus akhirnya mencakup anak yang berbakat, anak yang cacat dan anak yang mengalami kesulitan. Slow Learner termasuk ABK yang mengalami kelambatan dalam pembelajaran. Selama ini cara pemenuhan layanan anak lambat belajar belum memperoleh hak yang sama dengan anak-anak lainnya. Sehubungan dengan itu, maka guru sebagai ujung tombak pendidikan formal perlu memberikan layanan secara optimal bagi semua peserta didik termasuk anak lambat belajar karena dalam jenjang sekolah umum terkadang ditemui peserta didik yang termasuk anak lambat belajar yang memerlukan perhatian dan layanan pendidikan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya. Anak-anak tersebut kebutuhan belajarnya tidak dapat dilayani seperti anak-anak normal pada umumnya.

Guru di sekolah umum diharapkan mampu memberikan layanan pendidikan pada setiap anak berkebutuhan khusus termasuk anak lambat belajar, namun masih banyak guru yang belum memahami tentang hal tersebut sehingga mereka tidak dapat memberikan layanan pendidikan yang optimal. Setiap anak memiliki

keunikan yang berbeda dengan anak-anak lainnya, dimana setiap anak perlu mendapatkan penanganan yang berbeda sesuai dengan karakternya.

Banyak kasus yang terjadi berkenaan dengan keberadaan anak lambat belajar di sekolah-sekolah umum. Anak-anak tersebut memerlukan perhatian dan layanan pendidikan yang sesuai dengan kondisi dan keadaannya agar dapat mengembangkan kemampuannya seperti anak-anak normal lainnya. Pada dasarnya setiap anak adalah pribadi yang unik yang harus diperlakukan sesuai dengan keunikannya. Untuk dapat memberikan perlakuan yang tepat terhadap anak yang bersangkutan, seorang guru harus mengetahui apa keunikan atau kelainan yang dimiliki oleh anak didiknya.

Penanganan Terhadap Anak Slow Learner yang ideal:

1. Pengulangan isi materi dengan penguatan kembali melalui aktivitas praktek dapat membantu proses generalisasi dalam memahami materi yang diajarkan sangat dibutuhkan dibandingkan dengan teman sebayanya yang berkemampuan rata-rata.
2. Pembimbingan secara individual atau privat, bertujuan untuk membantu optimis terhadap kemampuan dan harapan dicapai secara realistis.
3. Waktu penyampaian materi pelajaran tidak panjang dan pemberian tugas lebih sedikit dibandingkan dengan teman-temannya.
4. Membangun pemahaman dasar mengenai konsep baru lebih penting daripada

menghafal dan mengingat materi.

5. Demonstrasi/peragaan dan petunjuk visual lebih efektif dibanding verbalisasi.
6. Konsep-konsep atau pengertian-pengertian disajikan secara sederhana.
7. Jangan memaksa anak berkompetisi dengan anak yang memiliki kemampuan lebih tinggi. Belajar kerjasama dapat mengoptimalkan pembelajaran, baik bagi anak berprestasi maupun tidak.
8. Pemberian tugas terstruktur dan kongkrit, slow learner dalam belajar kelompok dapat ditugaskan untuk bertanggung jawab pada bagian yang konkret, sedang anak lain dapat mengambil tanggung jawab pada komponen yang lebih abstrak.
9. Berikan kesempatan kepada anak untuk bereksperimen dan praktek langsung tentang berbagai konsep dengan menggunakan bahan-bahan kongkrit atau dalam situasi simulasi.
10. Untuk mengantarkan pengajaran materi baru maka kaitkan materi tersebut dengan materi yang telah dipahaminya sehingga familiar untuknya.
11. Instruksi yang sederhana memudahkan anak untuk memahami dan mengikuti instruksi tersebut. Diusahakan saat memberikan arahan berhadapan langsung dengan anak.
12. Berikan dorongan kepada orangtua untuk terlibat dalam pendidikan anaknya di sekolah. Membimbing mengerjakan PR, menghadiri pertemuan-pertemuan di sekolah, berkomunikasi dengan guru, dll.
13. Mengetahui gaya belajar masing-masing

anak didik, ada yang mengandalkan kemampuan visual, auditori atau kinestetik. Pengetahuan ini memudahkan penerapan metode belajar yang tepat bagi mereka.

Strategi-strategi yang dapat dilakukan oleh seorang pendidik antara lain:

1. Pembimbingan bagi anak dengan masalah konsentrasi

a) Mengubah cara mengajar dan jumlah materi yang akan diajarkan.

Jika materi yang diberikan terlalu banyak dan kompleks. Hendaknya :

- memperlambat laju presentasi materi.
  - menjaga agar peserta didik tetap terlibat dengan memberi pertanyaan pada saat materi diberikan.
  - menggunakan perangkat visual seperti bagan/skema garis besar materi untuk memberikan gambaran pada peserta didik mengenai langkah-langkah diajarkan.
- b) Mengadakan pertemuan dengan peserta didik.
- Dalam pertemuan dijelaskan dengan cara memberikan hukuman tanpa ancaman sehingga berguna bagi peserta didik.
- c) Pembimbingan peserta didik ke proses pengajaran.

Tanpa disadari kita telah mengalihkan perhatian kita dari peserta didik, dengan membawa mereka dekat dengan kita secara fisik maka secara harfiah akan membawa si anak lebih dekat kepada proses pengajaran.

- d) Memberikan dorongan secara langsung dan berulang-ulang.
    - biarkan peserta didik tahu kalau kita memerhatikan mereka ketika di kelas.
    - kontak mata ketika pembelajaran berlangsung sangat penting.
    - berikan penghargaan atas kehadirannya.
  - e) Mengutamakan ketekunan perhatian daripada kecepatan menyelesaikan tugas.
    - peserta didik mungkin merasa kecil hati dan tidak diperhatikan bila mereka dihukum karena tidak menyelesaikan tugas secepat orang lain.
    - membuat penyesuaian jumlah tugas yang harus diselesaikan dan waktu yang disediakan untuk menyelesaikan tugas berdasar kemampuan individu.
  - f) Ajarkan self-monitoring of attention.
    - melatih peserta didik untuk memonitor perhatian mereka sendiri sewaktu-waktu dengan menggunakan jam alarm.
    - mengajarkan untuk mencatat interval, apakah mereka perhatian atau tidak pada saat pengajaran. Catatan ini akan berguna dalam strategi untuk memperkokoh keterampilan memerhatikan "attention skill".
2. Pembimbingan bagi anak dengan masalah daya ingat.
    - a) Mengajarkan untuk memberi tanda dengan cara menggaris bawahi topik bacaan, kalimat dan istilah kunci untuk membantu ingatan, kemudian mereview bacaan yang sudah digaris bawahi.
    - b) Memperbolehkan menggunakan alat bantu memori (memory aid), karena alat-alat itu berfungsi sebagai alat pengingat dan juga sebagai alat pengajaran.
    - c) Membantu peserta didik yang mengalami masalah sulit mengingat untuk mengambil tahapan yang lebih kecil dalam pengajaran.
    - d) Mengajarkan peserta didik untuk berlatih mengulang dan mengingat, dengan memberikan tes langsung setelah pelajaran disampaikan.
  3. Pembimbingan bagi anak dengan masalah kognisi
    - a) Memberikan materi yang dipelajari dalam konteks "high meaning" untuk mengetahui peserta didik memahami arti bacaan atau arti pertanyaan mengenai materi baru menggunakan contoh, analogi atau kontras.
    - b) Menunda ujian akhir dan penilaian. Cara terbaik dengan memberikan umpan balik dan dorongan yang lebih sering bagi peserta didik lambat belajar, dengan menunda ujian akhir sampai menguasai materi yang dipelajari.
    - c) Menempatkan peserta didik dalam konteks pembelajaran yang "tidak

pernah gagal”.

- d) Peserta didik lambat belajar seringkali mempunyai sejarah kegagalan disekolah. Pada setiap tugas atau kemampuan peserta didik harus ditarik kembali kepada masalah dimana tugas dapat dilakukan tanpa kegagalan.

#### Penyelesaian Masalah bagi Slow-learner

1. Pemeliharaan sejak dini dapat menjadi penyebab utama yang mempengaruhi inteligensi, sehingga pencegahan awal dengan mengubah lingkungan masyarakat dan lingkungan belajarnya. Perawatan sejak dini bermanfaat untuk pencegahan.
2. Mengembangkan bakat secara keseluruhan sebagai upaya mengalihkan perhatian dari kelemahan pribadi yang telah membuat mereka kecewa dan apatis.
3. Lembaga pendidikan, kelas atau kelompok belajar khusus. Dalam pergaulan, mereka yang ada di lembaga pendidikan umum mungkin mengalami perasaan seperti diasingkan oleh teman-temannya, tetapi mereka dapat memiliki harga diri yang lebih tinggi daripada mengikuti pendidikan di lembaga khusus. Bagi anak lambat belajar bukan di mana mereka disekolahkan, tetapi bagaimana mereka mendapatkan pengaturan lingkungan belajar yang ideal. Dalam sekolah umum dapat dibentuk kelas khusus bagi anak slow learner. Anak slow learner membutuhkan perhatian yang lebih intensive dalam proses belajar mereka. Dengan dibentuk kelas atau kelompok yang relatif kecil, pembelajaran akan fokus pada

mereka dan penggunaan metode yang berbeda dengan siswa reguler dapat lebih leluasa.

4. Memberikan pelajaran tambahan, sekolah dapat mengatur atau menambah guru khusus untuk menolong kebutuhan belajar anak, seperti menyediakan program belajar melalui komputer. Dengan demikian, mereka dapat belajar tanpa tekanan dan memperoleh kemajuan yang sesuai dengan kemampuan diri sendiri.
5. Latihan indra bagi anak yang lamban b e r h u b u n g a n e r a t d e n g a n intelektualitasnya. Jadi, penting juga untuk memberikan beberapa teknik latihan indra kepada mereka. Anak memiliki gaya belajarnya masing-masing, seperti visual, auditori atau kinestetik. Dengan mengasah kemampuan indera yang dominan pada mereka akan mempermudah proses pemahaman dalam belajar mereka.
6. Semua usaha yang melatih anak untuk meningkatkan daya belajarnya, sebaiknya memperhatikan prinsip dan keterampilan belajar :
  - usahakan anak lebih banyak mengalami sukacita karena keberhasilannya. Hindarkan kegagalan yang berulang-ulang.
  - dorong anak untuk mencari tahu jawaban yang benar atau salah dengan usahanya sendiri. Dengan demikian, anak dapat dipacu semangatnya untuk belajar.
  - beri dukungan moral setiap perubahan sikap anak agar mereka puas. Suatu waktu, berilah hadiah kepada anak.

- perhatikan taraf kemajuan belajar anak.
  - lakukan latihan secara sistematis dan bertahap sehingga mencapai kemajuan belajar.
  - boleh memberikan pengalaman berulang yang cukup, tetapi jangan diberikan dalam jangka pendek.
  - jangan merencanakan pelajaran yang terlampau banyak bagi peserta didik.
  - lebih banyak menggunakan teknik bahasa indra.
  - aturlah tempat duduk sedemikian rupa agar mereka merasa nyaman dan tidak terganggu.
7. Dukungan, dorongan dan bantuan orangtua erat hubungannya dengan hasil belajar anak yang lamban. Bila dalam mengulangi apa yang dipelajari di sekolah, orangtua bekerja sama dengan guru dalam memberikan metode dan pengarahan yang sama, tentu akan diperoleh hasil yang lebih baik. Bila memungkinkan, orangtua dapat meminta izin untuk mengamati proses belajar mengajar di sekolah.

### **Kesimpulan**

Anak slow learner memiliki karakteristik yang unik dengan berbagai permasalahan belajar yang dihadapi di sekolah. Untuk mengoptimalkan potensinya, maka perlu dirancang program khusus yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan masing-masing individu yang mungkin selama ini masih mengikuti program umum di sekolah.

### **Rujukan**

- Ahmadi, Abu dkk. (2004). Psikologi Belajar. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Anonim. (2012). Deklarasi Bandung Menuju Pendidikan Inklusi 2004. Diakses Kamis, 22 Nopember 2012 dari [www.idp-europe.org](http://www.idp-europe.org).
- Anonim. (2012). Identifikasi ABK dalam Pendidikan Inklusif. Diakses Kamis, 22 N o p e m b e r 2 0 1 2 d a r i <http://www.ditplb.or.id/profile>.
- Bendi Delphie. (2006). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta: Rineka Cipta.  
<http://abisavitdemulf.blogspot.com/2012/04/slow-learner.html>
- Nursalim mochamad. (2007). Psikologi Pendidikan. Surabaya
- Salim, Agus. (2006). Teori dan paradigma Penelitian Sosial : Tiara wacana, Yogyakarta
- Wimmer and Dominick. (1987). Mass Communication Research : Wadsworth Publisher Company, California.
- Yin K, Robert. (2005). Studi Kasus, Desain dan Metode : Raja Grafindo Persada, Jakarta.